

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iodium merupakan komponen penting dalam sintesis hormon tiroid yang berperan untuk mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan serta regulasi metabolisme dalam tubuh. Apabila iodium dalam tubuh manusia tidak tercukupi, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya masalah gizi yang disebut dengan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI). Secara umum GAKI berkaitan erat dengan beberapa penyakit seperti penyakit hipotiroid, hipertiroid, gondok, kekerdilan, dan berisiko terhadap penyakit seperti penyakit arteri koroner, autoimun, gangguan mental, dan kanker. (Roy R, 2016).

Kekurangan iodium saat ini tidak terbatas pada gondok dan kretinisme saja, tetapi ternyata kekurangan iodium berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia secara luas, meliputi tumbuh kembang, termasuk perkembangan otak sehingga terjadi penurunan potensi tingkat kecerdasan. (WHO, 2017).

Kekurangan Iodium sesungguhnya telah mendunia, bukan hanya masalah gizi di Indonesia. Berdasarkan taksiran WHO dan UNICEF, sekitar 1 juta penduduk di negara yang tengah berkembang mengalami kekurangan iodium, dalam skala global Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) telah menjadi masalah lebih kurang 118 negara yang mencedarai 1572 juta orang. Sekitar 12% penduduk dunia (sekitar 655 juta orang) menderita gondok, 11.2 juta orang mengalami kretinisme 43 juta mengalami gangguan mental dengan berbagai tindakan, sedangkan GAKI di negeri ini menyengsarakan lebih dari 14

juta penduduk. Sekitar 750 orang menderita kretin, 10 juta mengalami gondok dan 3,5 juta orang terjangkit gangguan bentuk lain . GAKI merupakan masalah kesehatan dunia, survey nasional pemetaan GAKI di seluruh Indonesia pada tahun 1998 diperoleh temuan bahwa 33% kecamatan di Indonesia masuk kategori endemik, 21% endemik ringan, 5% endemik sedang dan 7% kecamatan endemik berat. Berdasarkan data ini diperkirakan 53,8 juta penduduk tinggal di daerah endemik GAKI dengan rincian 8,8 juta penduduk tinggal di daerah endemik berat, 8,2 juta penduduk tinggal di daerah endemik sedang, dan 36,8 juta tinggal di daerah endemik ringan . Di negara berkembang hampir 1 miliar penduduk mempunyai resiko mengalami gondok, 5 juta lebih mengalami kretin dengan keterbelakangan mental dan 15 juta mengalami gangguan mental yang lebih besar (Nur & Anis, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan persentase rumah tangga di Indonesia yang mengonsumsi garam dengan kandungan cukup iodium sebesar 77,1% dan kurang iodium sebesar 14,1%. dan tidak beriodium 8,1%. Angka ini masih belum mencapai target Garam Beriodium untuk Semua (Universal Salt Iodization/ USI), yaitu minimal 90% rumah tangga mengonsumsi garam dengan kandungan cukup iodium. Dari 33 provinsi, hanya 14 provinsi yang persentase rumah tangga mengonsumsi garam dengan kandungan cukup iodium mencapai minimal 90%. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persentase rumah tangga yang menggunakan garam iodium dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu penggunaan cukup iodium, kurang iodium dan tidak mengandung iodium. Dilihat dari kategori penggunaan garam cukup iodium, Provinsi

Kepulauan Bangka Belitung menempati peringkat pertama atau tertinggi yaitu 98,8% dan provinsi terendah adalah Provinsi Aceh sebesar 45,7% dan provinsi Bali menempati urutan kedua terendah yaitu 50,8 %. Jika dilihat dari kategori penggunaan garam tidak beriodium, Provinsi Bali menempati peringkat teratas yaitu 30,1% dan peringkat terbawah adalah Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,3%. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013)

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali , realisasi cakupan rumah tangga yang menggunakan garam beriodium pada tahun 2017 sebesar 79,90% meningkat dibandingkan tahun 2016 sebesar 79,38%, Pada tahun 2019, realisasi cakupan rumah tangga yang menggunakan garam beriodium sebesar 80,7% meningkat dibandingkan tahun 2018 sebesar 77% , namun cakupan ini masih dibawah target yang ditetapkan yaitu 85%. Sedangkan realisasi cakupan rumah tangga yang menggunakan garam beriodium di lebih rendah dari capaian Provinsi Bali yaitu hanya 67 % di tahun 2017, 70, 7 % di tahun 2018 dan 68,3 % di tahun 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019)

Berdasarkan data dari Puskesmas Tabanan 1 pada tahun 2020, didapatkan hanya 77 rumah tangga dari 104 sampel yang menggunakan garam beriodium (74 %) dari target capaian penggunaan garam beriodium sebesar 85 %. Tetapi hanya satu desa yang dikategorikan desa baik yaitu desa Gubug. Rendahnya pemanfaatan garam beriodium di masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain disebabkan rendahnya pengetahuan ibu tentang garam beriodium, harga garam, tingkat pendidikan ibu, ketersediaan garam dipasaran.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor - faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Garam Beriodium Di Wilayah Puskesmas Tabanan 1?''.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Memperhatikan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut'' Bagaimanakah faktor - faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Garam Beriodium Di Wilayah Puskesmas Tabanan 1 ?''

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan garam beriodium di Wilayah Puskesmas Tabanan 1

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor pendidikan Ibu di Wilayah Puskesmas Tabanan I.
- b. Mengukur faktor pengetahuan Ibu di Wilayah Puskesmas Tabanan I.
- c. Mengukur faktor sikap Ibu di Wilayah Puskesmas Tabanan I.
- d. Mengidentifikasi faktor ketersediaan garam beryodium di Wilayah Puskesmas Tabanan I.
- e. Mengidentifikasi faktor harga garam beriodium di Wilayah Puskesmas Tabanan I
- f. Mengidentifikasi faktor penggunaan garam beryodium di Wilayah Puskesmas Tabanan I.
- g. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan penggunaan garam beriodium di Wilayah Puskesmas Tabanan 1

- h. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan garam beriodium di Wilayah Puskesmas Tabanan 1
- i. Menganalisis hubungan antara sikap dengan penggunaan garam beriodium di Wilayah Puskesmas Tabanan 1
- j. Menganalisis hubungan antara ketersediaan garam beriodium dengan penggunaan garam beriodium di Wilayah Puskesmas Tabanan 1 .
- k. Menganalisis hubungan antara harga garam beriodium dengan penggunaan garam beriodium di rumah tangga di Wilayah Puskesmas Tabanan 1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat di Wilayah Puskesmas Tabanan I terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan garam beriodium, serta dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah , Dinas Kesehatan, dan Institusi terkait program penanggulangan GAKI.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pustaka untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama terkait penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan garam beriodium di Wilayah Puskesmas Tabanan I.